

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN
SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 1 PANGENAN
KABUPATEN CIREBON**

ECHA HIKMATUZZAHRO OCKTAFIANI dan TATIYANI

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon. Dalam penelitian menggunakan tiga variabel konsep diri, dukungan sosial teman sebaya, dan penyesuaian diri. Populasi jumlah anggota yang terdaftar sebanyak 86 orang laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data menggunakan skala likert dan pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Hasil uji validitas penyesuaian diri 13 valid dan 3 gugur, konsep diri 14 item valid dan 6 item gugur, dukungan sosial teman sebaya 20 item valid dan 4 item gugur. Hasil penelitian diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,590 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka H_01 : ditolak dan H_a1 : ada hubungan signifikan dengan arah positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon di terima. Hasil analisis $r_{xy} = 0,432$ dan p sebesar 0,000 maka H_02 = ditolak. Sedangkan H_a2 = terdapat hubungan signifikan dan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon di terima. Diperoleh nilai R sebesar 0,348 dan R^2 sebesar 0,003 dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti (H_03) yang berbunyi ditolak dan (H_a3) yang berbunyi ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon diterima.

Kata Kunci : Konsep Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Penyesuaian Diri

Abstact

The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between self-concept and peer social support with adjustment in class VII students of SMPN 1 Pangenan, Cirebon Regency. In this study using three variables of self-concept, peer social support, and self-adjustment. The population of registered members is 86 male and female. Collecting data using a Likert scale and sampling using convenience sampling. The results of the self-adjustment validity test were 13 valid and 3 failed, self-concept 14 items were valid and 6 items were dropped, peer social support 20 items were valid and 4 items were dropped. The results showed that r_{xy} was 0.590 and p was 0.000 ($p < 0.05$), so H_01 : rejected and H_{a1} : there was a significant relationship with a positive direction between self-concept and self-adjustment in class VII students of SMPN 1 Pangenan Cirebon Regency accepted. The results of the analysis of $r_{xy} = 0.432$ and p of 0.000 then $H_02 =$ rejected. While $H_{a2} =$ there is a significant relationship and a positive direction between peer social support and self-adjustment in class VII students of SMPN 1 Pangenan, Cirebon Regency is accepted. Obtained an R value of 0.348 and an R^2 of 0.003 with $p < 0.05$. This means that (H_03) which reads rejected and (H_{a3}) which reads that there is a relationship between self-concept and peer social support with adjustment to class VII students of SMPN 1 Pangenan Cirebon Regency is accepted.

Keywords: Self-Concept, Peer Social Support, Self-Adjustment

Pendahuluan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan Sekolah lanjutan setelah Sekolah Dasar (SD), memasuki masa SMP siswa mulai mengenal sistem pendidikan baru yang berbeda saat mereka duduk di SD. Sistem pendidikan yang baru diantaranya terdapat berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan guru-guru yang berbeda sifat dan karakteristiknya, selain itu siswa SMP juga memiliki teman sebaya yang semakin luas lingkungannya sehingga mulai mengenal teman lain dengan berbagai latar belakang (Fatimah,2010).

Pada masa ini merupakan masa peralihan siswa yaitu, masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Masa remaja dianggap sebagai masa yang labil, dimana individu berusaha mencari jati dirinya di tengah pergaulan sesama remaja. Pada masa ini remaja mengalami perubahan baik secara fisik, emosi, sosial, intelektual, psikoseksual maupun pemahaman tentang dirinya. Perubahan tersebut mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri maupun sosial (Aristya & Rahayu, 2018).

Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu syarat penting bagi terciptanya

kesehatan jiwa dan mental individu. (Kumalasari et al., 2012).

Haber dan Runyon (2006) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses, bukan merupakan keadaan yang statis. Penyesuaian diri dikatakan efektif apabila ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berganti.

Menurut Schneiders (dalam Hasan dan Handayani, 2014), mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri.

Menurut Partosuwido (dalam Agustiani, 2009), salah satu unsur dalam kepribadian yang ada kaitannya dengan penyesuaian diri adalah konsep diri yang berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.

Agustiani (2009) memberikan pendapat bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Pudjianto (2000), dapat dimengerti bahwa konsep diri pada

seorang remaja cenderung untuk tidak konsisten, dan hal ini dikarenakan sikap orang lain yang dipersepsikan oleh remaja juga berubah. Akan tetapi, melalui cara ini remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri sampai akhirnya ia memiliki konsep diri yang konsisten. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menelaraskan diri dengan lingkungannya yang pada gilirannya menjadi pendorong pencapaian penyesuaian diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Gunawan et al., 2019) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa SMP Negeri 1 Napabhalano artinya semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa SMP Negeri 1 Napabhalano.

Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astutik dan Indri Astuti (2012), bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri terhadap penyesuaian diri siswa maka semakin baik pula penyesuaian diri siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak baik konsep diri siswa maka semakin tidak baik juga penyesuaian diri siswa.

Selain konsep diri, dukungan sosial teman sebaya juga menjadi faktor penting bagi penyesuaian diri pada siswa. Bagi remaja yang mengalami masa transisi dari SD menuju SMP adanya penolakan dari teman sebaya merupakan hal yang berat, sehingga adanya penerimaan dan dukungan sosial teman sebaya merupakan hal yang penting pada masa remaja. Dukungan sosial teman sebaya dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh kelompok teman sebaya berupa afeksi, simpati, dan pengertian (Sukasari & Ari Wilani, 2018).

Santrock (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, namun pada dasarnya pada masa remaja, teman sebaya memiliki peran penting karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Sehingga dukungan teman sebaya dapat diartikan persepsi yang diterima individu mengenai bantuan, perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh teman sebayanya.

Hurlock (1990) juga mengatakan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa peranan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun.

Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan Susanto dan Indrawati, (2020) bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri, semakin positif persepsi dukungan teman sebaya maka semakin baik penyesuaian diri pada siswa.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Kustanti (2017), terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi skor dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya jika skor dukungan sosial teman sebaya rendah maka akan rendah pula penyesuaian diri.

Menurut hasil wawancara peneliti kepada Guru BK siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangenan. Terdapat beberapa siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah, siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah ditunjukkan dengan : siswa sulit bergaul dengan teman-temannya, tidak aktif berinteraksi dalam kelas maupun lingkungan sekolah, tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar dan tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun, beberapa siswa yang lainnya memiliki penyesuaian yang tinggi atau positif sehingga penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru berjalan dengan baik.

Fenomena di lapangan menunjukkan

bahwa pada siswa SMP Negeri 1 Pangenan tidak semua siswa dapat menunjukkan penyesuaian diri seperti yang diharapkan diduga berhubungan dengan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya. Siswa mengalami kesulitan untuk menemukan konsep diri dan membina hubungan dengan teman sebayanya.

Penyesuaian diri dengan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya saling berhubungan satu sama lain. Siswa yang memiliki kemampuan untuk mengelola konsep diri dan memiliki hubungan positif dengan teman sebaya, maka tidak akan merasa sulit dan memiliki penguasaan serta kekuatan untuk menghadapi lingkungan barunya dari SD menuju SMP sehingga tercapailah penyesuaian diri yang baik. Semakin tinggi konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula penyesuaian diri siswa.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pangenan”.

Latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengemukakan

masalah yang dirumuskan sebagai berikut. Apakah terdapat hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon? , Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon? , dan Apakah terdapat hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon?

Tinjauan Pustaka

Kartono, K, (2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Menurut Sunarto dan Hartono (2006) penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai adaptasi, yaitu dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniyah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.

Schneiders (dalam Agustiani, 2009) menggambarkan penyesuaian sebagai suatu proses usaha individu yang

mencakup respon mental dan tingkah laku, hingga mampu menangani keperluan, ketegangan, frustrasi serta konflik yang terasa dalam diri. Maka dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah suatu proses adaptasi individu agar dapat mempertahankan eksistensi pada lingkungannya hingga mampu mengatasi respon mental dan tingkah laku yang dimunculkan.

Schneiders (dalam Handono, 2013 : 84), menjelaskan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- 2) *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.
- 3) *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat

menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.

- 4) *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

Burn (1993), mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Dale (2012:524), menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan dan evaluasi.

Konsep diri menurut Shavelson, Hubner dan Stanton (dalam Rokhmatica dan Darminto, 2013), didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya yang terbentuk dari pengalaman individu dalam lingkungan dan dipengaruhi oleh penguatan, interaksi dengan orang terdekat dan atribut yang dikenakan padanya. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang mengenai diri sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan dipengaruhi oleh orang terdekat serta atribut yang dikenakan padanya.

Untuk mengukur konsep diri terdapat beberapa aspek yang dinilai bisa mewakili konsep diri Surna dan Pandeiro (2014) sebagai berikut :

- 1) *Subjective self*, menunjuk pada privasi diri yang hanya diketahui oleh diri sendiri yaitu apa dan bagaimana pandangan, pikiran, perasaan, kemauan, dan cita-cita mengenai diri sendiri.
- 2) *Objective self*, menunjuk pada pendapat atau pandangan orang lain tentang diri kita, orang lain yang menilai bagaimana sesungguhnya diri kita.
- 3) *Social self*, biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana persepsi dan pendapat kita terhadap keberadaan orang lain termasuk bagaimana jalan pikiran kita terhadap keberadaan orang lain dan bagaimana orang lain menilai jalan pikiran kita.
- 4) *Ideal self*, adalah konsep berpikir tentang diri kita yang mengarah pada cita-cita kita, mau menjadi apa kita di kemudian hari dan ini adalah tujuan utama dalam proses perjalanan hidup.

Rook dalam Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan

interpersonal.

Stroul (dalam Solomon, 2004) berpendapat bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu proses yang berisi dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling membantu yang dapat mengurangi intensitas gangguan psikiatrik yang sering dialami individu seperti rasa kesepian, penolakan, diskriminasi dan frustrasi.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah proses yang berisi dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling membantu agar terbentuknya ikatan sosial yang menggambarkan tingkat kualitas hubungan interpersonal dari orang lain atau kelompok.

Menurut Weiss (dalam Baron dan Kerr, 2003 : 180) membagi dukungan sosial ke dalam enam dimensi yaitu :

- 1) Kelekatan, merasakan dukungan emosional, kedekatan dan menyukai dalam kelompok. Dibina dengan kasih sayang, kepedulian dan perhatian anggota kelompok.
- 2) Bimbingan, berupa memberikan informasi, nasehat dan umpan balik yang disediakan oleh kelompok.

- 3) Bantuan nyata, berupa bantuan material, keuangan atau bantuan berbentuk pelayanan.
- 4) Terlibat dalam jaringan sosial, merasa diterima dan merasa bagian dari kelompok membuat individu merasakan identitas.
- 5) Kesempatan untuk mengasuh, bergantung dengan orang lain dan merasakan dibutuhkan orang lain.
- 6) Pengakuan, Penerimaan, Kasih Sayang dan Menghormati dapat membuat individu merasa memiliki harga diri dan kecukupan diri.

Metodologi Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon. Jumlah siswa yang terdaftar sebanyak 86 orang laki-laki dan perempuan. Teknik yang digunakan yaitu teknik Convenience Sampling dengan menggunakan data skala likert. Uji validitas penyesuaian diri 13 item valid dan 3 gugur, konsep diri 14 item valid dan 6 gugur dan dukungan sosial teman sebaya 20 item valid dan 4 gugur.

Hasil Penelitian

Uji validitas penyesuaian diri 13 item valid dan 3 gugur, konsep diri 14 item valid dan 6 gugur dan dukungan sosial teman sebaya 20 item valid dan 4 item

gugur. Dengan reliabilitas penyesuaian diri sebesar 0.668 cukup reliabel, konsep diri sebesar 0.481 cukup reliabel, dan dukungan sosial teman sebaya sebesar 0.596 cukup reliabel.

Hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk, dimana penyesuaian diri $p = 0.202 < 0.05$, konsep diri $p = 0.751 < 0.05$, dan dukungan sosial teman sebaya $p = 0.017 < 0.05$, maka hasil dari analisis variabel penyesuaian diri dan konsep diri mempunyai asumsi distribusi normal dan dukungan sosial teman sebaya mempunyai asumsi distribusi tidak normal. Dengan mean temuan penyesuaian diri sebesar 44,58 kategori sedang, konsep diri 49,43 kategori sedang, dan dukungan sosial teman sebaya 70,39 kategori tinggi.

Kontribusi konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya pada penyesuaian diri sebesar 35,1% dengan besar kontribusi masing-masing yaitu konsep diri 34,8% dan dukungan sosial teman sebaya sebesar 0.3%. Hasil uji hipotesis konsep diri dengan penyesuaian diri $r = 0.590$ dan $p = 0.000 < 0.05$ ada hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon” diterima, dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri $r = 0.432$ dan $p = 0.000 < 0.05$ maka ada hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan

Penyesuaian Diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon” diterima, konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri $R = 0.592$, R^2 sebesar 0.351, $p = 0.000 < 0.05$. maka ada hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon” diterima.

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula penyesuaian diri.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula penyesuaian diri.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Pangenan Kabupaten Cirebon.

Saran

1. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini dapat menjadi sumbangan dalam ilmu psikologi serta penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian lain.

2. Saran Praktis

- a. Untuk siswa

Untuk siswa diharapkan dapat meningkatkan konsep diri agar tidak kesulitan dalam mengetahui pandangan orang lain tentang diri sendiri serta mampu mempersepsikannya dengan baik.

- b. Untuk keluarga, guru dan teman-teman dari siswa

Dengan hasil kategorisasi dukungan sosial teman sebaya berada dalam taraf sedang. Dengan hasil tersebut maka peneliti berharap agar teman sebaya dari siswa mampu saling memberikan dukungan dan juga perhatian agar individu merasa nyaman, aman dan diperhatikan dengan begitu dapat membantu meningkatkan konsep diri dan mempermudah penyesuaian diri.

Daftar Pustaka

- Akhmadrandy Ibrahim. (2016). Analisis Implementasi Manajemen Kualitas Dari Kinerja Operasional Pada Industri Ekstraktif Di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*. Vol. 4 No. 2. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Penyesuaian Diri Remaja Kelas X Sma Angkasa I. *Jurnal Psikologi*, 2, 75–81.
- Astuti, A. P. (2007). Hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri mahasiswa FKIP UNILA. *Pendidikan*. 11–30.
- Drs. Mardalis. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Drs. Saifuddin Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garnis, F., & Widyastuti. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Siswa Kelas X MADRASAH ALIYAH NEGERI SIDOARJO. *Proyeksi*. 92–99.
- Gunawan, R., Jahada, & Aspin. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa SMP Negeri 1 Napabalano Kabupaten Muna. *Bening*, 3(2), 19–27.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 3(2), 128–135.
- Kumalasari, F., Pengajar, S., & Psikologi, F. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1(1).
- Merry Tumiar Manullang dan Firdaus Hamta. (2018). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Mendukung Pengendalian Internal Pemberian Kredit. *Measurement*. Vol. 12 No. 1. Universitas Riau Kepulauan Batam.
- Nishfi, S. L., & Handayani, A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. *Journal of Psychological Perspective*. 3, 23–26.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: cv. Alfabeta.
- Racmat Kriyantono. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Bimbingan Dan Konseling*, 01(01), 149–157.
- Rufaida, H. R., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro. *Empati*, 6(3), 217–222.
- Selliana, Nengsih, & Sitepu, dewi rulia. (2021). hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X smk tunas pelita binjai. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*. 10(1), 1–10.
- Sukasari, P. I., & Ari Wilani, N. M. (2018). Peran Dukungan Sosial

Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Smp Kelas Vii Di Kecamatan Tabanan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 320.

Susanto, Y., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa asrama virgo fidelis bawen. *Jurnal Empati*. 9(Nomor 5), 415–422.

Syafriani, D., & Hartati, S. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri anak asuh di panti asuhan aisyiyah kota padang. *Pengembangan Masyarakat Islam*, XII, 15–25.

Wiji Astutik, Indri Astuti, A. Y. (2012). Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Sma Budi Murni. *Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak*. 1–12.